

DINAMIKA PERUBAHAN ARSITEKTUR RUMAH SABU (AMMU HAWU) DAN PROSPEKNYA DALAM RANCANG BANGUN KIWARI

Pilipus Jeraman

Program Studi Arsitek, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Jln. Lanudal Penfui Timur – Nusa Tenggara Timur

Email: jeramanpilipus@gmail.com

Abstrak: Arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) merupakan salah arsitektur vernakular yang masih hidup dan berkembang di Nusa Tenggara Timur. Dalam pengamatan terhadap arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) menunjukkan bahwa rumah Sabu perlahan namun pasti memperlihatkan adanya dinamika perubahan, baik bentuk, teknologi konstruksi maupun material bangunannya. Di sisi lain, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) telah pula ditransformasikan pada perancangan arsitektur masa kini. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana perubahan dan transformasi arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) dalam desain arsitektur masa kini. Guna menjawab permasalahan tersebut, maka survey dan pengamatan lapangan serta studi pustaka merupakan suatu keharusan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) telah mengalami perubahan, terutama bentuk, teknologi konstruksi bangunan dan material bangunannya. Arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) sudah ditransformasikan pada desain arsitektur gedung perkantoran di Sabu Raijua, namun sifatnya pragmatis dan belum didukung pengetahuan transformasi yang memadai.

Kata kunci: dinamika perubahan; arsitektur vernakular; rumah Sabu (Ammu Hawu); transformasi arsitektur

Title: Dynamic Changes of Sabu House Architecture (Ammu Hawu) and Its Prospect in The Present

Abstract: The architecture of the house of Sabu (Ammu Hawu) is a vernacular architecture that is still alive and developing in East Nusa Tenggara. In observing the architecture of the house of Sabu (Ammu Hawu) shows that the house of Sabu slowly but surely shows the dynamics of change, both the shape, construction technology, and building materials. On the other hand, in line with the development of science, technology, and architecture of the house of Sabu (Ammu Hawu) it has also been transformed into the architectural design of today. The problem of this research is how to change and transform the architecture of the house of Sabu (Ammu Hawu) in contemporary architectural design. To answer these problems, the survey and field observations and literature study are a must in this research. The results showed that the architecture of the house of Sabu (Ammu Hawu) has changed, especially the shape, building construction technology, and building materials. The architecture of the Sabu house (Ammu Hawu) has been transformed into the architectural design of an office building in Sabu Raijua, but it is pragmatic and has not been supported by adequate transformation knowledge.

Keywords: the dynamics of change; vernacular architecture; house of Sabu (Ammu Hawu); architectural transformation

PENDAHULUAN

Arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) adalah salah satu ragam arsitektur vernakular yang memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan arsitektur vernakular lainnya yang ada di Nusa Tenggara Timur. Arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) ini juga merupakan kekayaan warisan arsitektur Nusa Tenggara Timur yang tak terpisahkan dari arsitektur Nusantara. Hingga kini arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) ini masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat Sabu Raijua. Selain arsitektur, masyarakat Sabu Raijua juga masih memelihara adat-istiadatnya, termasuk

adat-istiadat dalam mendirikan bangunan. Indikasi adanya aktivitas budaya tersebut dibuktikan dengan masih dilaksanakannya berbagai ritual adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sabu Raijua setiap tahunnya menurut kalender adat setempat. Upacara-upacara tersebut umumnya dilaksanakan di kampung-kampung adat (*rae*) atau tempat-tempat lainnya yang sejak lama ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat.

Di sisi lain, sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat Sabu arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) pelan namun pasti juga

mengalami perubahan. Indikasi adanya perubahan arsitektur tersebut terutama dengan diterimanya material baru seperti seng gelombang sebagai material penutup atap. Bahkan seng gelombang menjadi primadona dalam perkembangan arsitektur, baik di daerah perkotaan (seperti di *Seba* dan *Mania*) maupun di daerah perdesaan yang terpencil di pulau *Sabu* dan *Raijua*. Kecenderungan penggunaan seng gelombang tersebut kini sudah mulai merambah permukiman adat, terutama untuk rumah tinggal biasa. Fenomena ini dijumpai di kampung *Namata Sabu* barat dan kampung *Lede Tadu* di *Mahara*. Selain itu, penggunaan daun pintu panil dan jendela panil serta dinding papan merupakan pertanda lain dari perkembangan arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) tersebut.

Makalah ini secara khusus menyoroti perubahan arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) secara fisik arsitekturalnya, terutama berkaitan dengan penggunaan material baru (material non lokal atau buatan pabrik) yang digunakan pada arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) tersebut. Upaya penelusuran terhadap perubahan arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan arsitektur tersebut. Dalam kajian ini, selanjutnya juga dilakukan penelusuran terhadap transformasi arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) pada arsitektur bangunan modern (perkantoran) yang terdapat di pulau *Sabu* dan *Raijua*. Penelusuran terhadap transformasi arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) ini terutama dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauhmana metoda dan teknik transformasi yang diterapkan pada arsitektur bangunan perkantoran tersebut. Penelusuran terhadap transformasi arsitektur rumah *Sabu* juga bertujuan untuk mengungkapkan unsur-unsur apa saja dari arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) yang ditransformasikan pada arsitektur perkantoran di *Sabu*.

Penelitian Arsitektur Vernakular di Nusa Tenggara Timur

Penelitian terhadap arsitektur vernakular di Nusa Tenggara Timur bukanlah hal baru, karena penelitian terhadap arsitektur tersebut sudah jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Penelitian tersebut terutama dilakukan oleh para misionaris barat (para pastor) dan hasil penelitiannya jarang sekali masuk ke Indonesia, sehingga nampaknya lebih diutamakan untuk konsumsi masyarakat barat (khususnya Eropa), baik sebagai koleksi

museum maupun perpustakaan yang ada di sana. Selain itu, hasil penelitian tersebut dikemas dengan menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris, Belanda dan Jepang), yang juga justru menjadi kesulitan tersendiri dalam mempelajari hasil-hasil penelitian tadi. Di sisi lain, penelitian tersebut masih didominasi oleh kajian antropologis, karena dilakukan oleh ahli-ahli antropologi dan sejarah, sehingga hasilnya lebih merupakan tinjauan sejarah dan budaya.

Kesadaran akan pentingnya studi arsitektur vernakular dari sisi pandang arsitektur (perspektif ilmu arsitektur) baru tumbuh dan berkembang pada era 1990-an bersamaan dengan disebarluaskannya istilah Arsitektur Nusantara oleh Lembaga pendidikan Arsitektur di Indonesia. Namun kesadaran ini tidak diikuti oleh tindakan nyata, tetapi nampaknya hanya merupakan slogan atau semboyan yang tidak berakar, karena belum jelas target serta fokus yang menjadi sasaran akhirnya. Fenomena ini ditandai dengan belum tersedianya bacaan atau buku sumber yang menjadi landasan dalam mempelajari arsitektur tradisional tersebut.

Berangkat dari masalah-masalah di atas, maka nampaknya penelitian arsitektur vernakular dari perspektif ilmu arsitektur perlu dibangun dalam kerangka pikir yang matang serta terencana sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan eksplorasi arsitektur itu sendiri maupun untuk kepentingan praxis. Dengan demikian, maka fokus kajian dalam studi ini adalah kajian arsitektur dari perspektif ilmu arsitektur dengan tanpa mengesampingkan kajian arsitektur yang bersifat sosio antropologis.

Sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, yakni kajian arsitektur vernakular dari perspektif ilmu arsitektur, maka masalah yang akan diungkapkan melalui studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap arsitektur tradisional (vernakular) dan lingkungannya ?
2. Bagaimana perubahan arsitektur dan pola permukiman (pola perkampungan) serta tata nilai budaya yang terkandung didalam arsitektur tersebut ?
3. Bagaimana prospek pengembangan arsitektur vernakular tersebut dan transformasinya dalam rancang bangun masa kini ?

Hasil atau *output* dari penelitian arsitektur

rumah Sabu ini sedapat mungkin dapat menjawab masalah-masalah di atas sebagai temuan penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini harus dapat menjawab semua masalah-masalah di atas, baik dalam eksplorasi fakta (pengumpulan data) maupun analisis atau kajian serta kesimpulan yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan sebagai keluaran (*output*) penelitian.

TUJUAN PENELITIAN

Studi arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perubahan pada arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)*.
2. Mengkaji proses atau dinamika perubahan arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Mengkaji prospek pengembangan arsitektur vernakular rumah *Sabu (Ammu Hawu)* dan transformasinya dalam rancang bangun masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang dijadikan materi analisis adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan arsitektur dan kebudayaan. Sementara primer diperoleh melalui survey, observasi dan pengamatan lapangan serta wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan studi ini; diantaranya tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai latar belakang obyek studi dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Studi pustaka merupakan juga sebagai upaya untuk memperoleh informasi awal mengenai arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* untuk kemudian ditelusuri perkembangannya. Sementara dalam survey, observasi dan pengamatan lapangan fokus kegiatan yang dilakukan adalah perekaman terhadap obyek studi, berupa pengambilan foto, pengukuran dan pembuatan sketsa/gambar dari masing-masing elemen bangunan dan pola permukiman. Sedangkan wawancara terutama dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penjelasan tentang nama, makna dan fungsi dari masing-masing elemen bangunan dan unsur-unsur lainnya yang membentuk tatanan lingkungan permukiman atau perkampungan tradisional yang ada.

Metode analisa yang digunakan dalam studi arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* ini adalah metode deskriptif analitis (pemerian), yakni dengan melakukan perekaman terhadap seluruh bangunan (arsitektur) dan pola permukiman (perkampungan) serta komponen-komponen yang ada di dalamnya. Hasil perekaman tersebut akan digunakan untuk mengungkapkan pola permukiman (perkampungan), tipologi arsitekturnya, pola ruang, struktur dan konstruksi bangunannya, bahan bangunan yang digunakan, ragam hias, dinamika perkembangan arsitektur serta prospek pengembangan dan transformasinya dalam rancang bangun masa kini.

Analisis ini meliputi semua data yang telah dievaluasi serta relevan dengan tujuan studi, baik data sekunder maupun data primer dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dianggap lebih sesuai dan sejalan dengan prinsip dari metode deskriptif yang menjadi alat kaji dalam penelitian ini. Guna mendukung model analisa tersebut, maka wilayah studi dalam penelitian arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* ini dipilih pada beberapa kampung adat yang terdapat di *Sabu Timur, Liae, Sabu Barat, Sabu Mahara* dan *Raijua* yang masih memiliki arsitektur vernakular yang unik dan khas yang didukung pula oleh kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang terpelihara dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perubahan Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu), Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

Arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* bukanlah arsitektur yang *mandeg* (tidak berubah), melainkan arsitektur yang dinamis dan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan arsitektur tersebut secara umum dapat dipengaruhi minimal oleh 2 (dua) faktor utama, yakni faktor eksternal dan internal (Jeraman, 2011:103).

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan arsitektur vernakular, antara lain sebagai berikut:

1. Pergeseran/perkembangan kebudayaan.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).
3. Penemuan baru (material baru).
4. Perubahan waktu (jaman).
5. Program pembangunan (kepariwisataan serta sarana dan prasarana transportasi).

Sementara faktor internal yang mempengaruhi perkembangan arsitektur vernakular terutama karena arsitektur vernakular memiliki vitalitas, yakni adanya kemampuan/tingkat perkembangan arsitektur vernakular itu sendiri. Dalam hal ini, memang arsitektur vernakular tidak selayaknya untuk dimuseumkan, karena manusia yang tinggal didalamnya adalah manusia yang hidup. Di samping itu, berkembangnya pola pikir manusia juga mempengaruhi perkembangan arsitektur. Bila di masa lampau sikap masyarakat terhadap tata nilai tradisionalnya (termasuk arsitekturnya) dipandang sebagai kepercayaan yang penuh mitos dan berhubungan dengan hal-hal gaib, maka kini pandangan itu sudah dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Dampak lebih lanjut dari cara pandang ini adalah lenyapnya eksistensi fungsi religius dari suatu arsitektur vernakular, sedangkan fungsi sosialnya dipertahankan sebagai pemersatu suku atau komunitas adatnya.

Aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam kaitan dengan perkembangan atau evolusi arsitektur adalah dampaknya terhadap keberlanjutan arsitektur yang bersangkutan; oleh karena perkembangan atau evolusi arsitektur tersebut selalu berdampak, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, dalam evolusi arsitektur tersebut seyogyanya dapat dijamin bahwa dampak yang terjadi akibat perkembangan atau evolusi arsitektur tadi akan selalu positif sehingga arsitektur vernakular tersebut bisa tetap eksis. Sebab apabila yang terjadi sebaliknya, yakni berdampak negatif maka arsitektur vernakular akan lenyap.

Sesungguhnya memang eksistensi dari perkembangan atau evolusi arsitektur vernakular

tersebut sangat tergantung dari tingkat perubahan yang terjadi pada kebudayaan masyarakat pendukungnya, termasuk tata nilai yang ada di dalam arsitektur tersebut. Aspek penting lain yang erat kaitannya dengan perkembangan atau evolusi arsitektur tersebut, yakni sejauh mana proses perwujudan arsitektur itu dari waktu ke waktu, khususnya aspek yang berhubungan dengan gagasan, norma dan bentuk arsitekturnya. Di sini norma memiliki peran penting dalam keberlanjutan (kesinambungan) suatu arsitektur. Pergeseran atau perubahan pada norma akan berdampak pada pergeseran atau perubahan nilai-nilai/makna pada arsitektur yang bersangkutan. Dampak lebih lanjut dari pergeseran nilai-nilai/makna tersebut bukan tidak mungkin akan mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk suatu arsitektur.

Permukiman dan Arsitektur Tinggalan Budaya Megalitik

Bukti peninggalan kebudayaan megalitik pada kampung-kampung tradisional (adat) umumnya di *Sabu* ditandai dengan adanya susunan batu melingkar (*Nada Rae* = altar kampung, tempat upacara) yang di tengahnya ditanami pohon *Kepaka* (Nitas) atau *Madiri* (Beringin), atau pohon *Ko* (Bidara Cina). Di antara batu altar tersebut terdapat tiga batu upacara, masing-masing *Wowadu Rai Bala* (= Batu Bumi Lebar), *Wowadu Riru Bala* (= Batu Langit Lebar) dan *Wowadu Dahi Bala* (= Batu Laut Lebar). *Nada Rae* ini biasanya terletak di tengah kampung, tepatnya pada *Telora* atau pelataran terbuka (Kana, 1983 : 20-21). Konsep fungsi dan bentuknya sangat mirip dengan *Compang* di *Manggarai*.



Gambar 1 (kiri): *Nada/Nada Rae* di Kampung *Namata Sabu* Barat
 Gambar 2 (kanan): *Nada/Nada Rae* di Kampung *Kolorae* di *Mehara*
 (Sumber : Hasil Studi Lapangan, 2015) (Sumber Hasil Studi Lapangan 2015)

Dalam kekiniannya *Nada Rae* tersebut sudah tidak sepenuhnya seperti konsep *Nada Rae* di atas. Dalam hal ini *Nada Rae* tadi ada yang sudah tidak dalam bentuk susunan batu, tetapi masih ditandai dengan batu yang nampak diletakkan tidak beraturan di dalam kawasan kampung (pelataran kampung). Kondisi seperti ini dapat ditemui di kampung *Kujiratu Sabu Timur*, kampung *Lede Tadu* di *Sabu Mahara*, dan kampung *Lede Unu Raijua*. Petanda yang masih dipertahankan sebagai bukti adanya konsep *Nada Rae* tersebut yakni keberadaan pohon *Kepaka* (Nitas) atau *Madiri* (Beringin) di pelataran kampung.

Fenomena yang menarik perihal *Nada Rae* (altar kampung) ini, yakni bahwa *Nada Rae* tersebut letaknya tidak selalu di tengah pelataran kampung (*telora*) serta terbuat dari susunan batu. Sebagai pengecualian *Nada Rae* yang memiliki konsep sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yakni *Nada Rae* yang terbuat dari susunan batu dapat ditemui di kampung *Namata* kecamatan *Sabu* barat dan kampung *Kolorae* dan *Pedarro* kecamatan *Hawu Mehara*. Sementara *Nada Rae* yang terletak di tengah pelataran kampung (*telora*) sejauh ini juga hanya ditemui di kampung *Namata*, *Kolorae* dan *Pedarro*.

Menurut Robert Riwu Kaho (2005 : 150) situs-situs dan bangunan tempat ibadah agama

suku (tempat upacara adat) yang masih ada dan dipergunakan oleh warga masyarakat penganut agama suku *Sabu* berupa batu tempat persembahan yang dipandang batu keramat atau *Wowadu Pana*. Adapula batu-batu peringatan terhadap leluhur. Selain itu, terdapat tempat-tempat peribadatan yang disebut *Nada* dan *Nada Ae*. *Nada* adalah tempat persembahan biasa, sedangkan *Nada Ae* adalah tempat pusat peribadatan. Mengacu pada penjelasan yang disampaikan oleh Robert Riwu Kaho tersebut, maka di kampung *Namata* dapat dipastikan terdapat dua tempat peribadatan, yakni *Nada* dan *Nada Ae* sebagai pusat peribadatan, yang oleh Nico L. Kana menyebutnya dengan *Nada Rae*.

Temuan menarik lainnya berkaitan dengan *Nada* ini adalah perihal adanya pohon *kepaka* (nitas) atau *madiri* (beringin) sebagai unsur penting yang menandai keberadaan *Nada* tersebut. Di kampung *Dara Rae Daba (Ledeke) Liae* tidak ditemukan adanya *kepaka* (nitas) atau *madiri* (beringin) sebagai unsur *Nada*. *Nada* yang adapun sangat sederhana yang tersusun dari batu-batu pipih dan beberapa batu diantaranya diletakkan atau ditanam dalam posisi berdiri seperti menhir. *Nada* dengan konsep sederhana ini juga dapat ditemui di kampung *Lede Unu Raijua*.



Gambar 3: *Nada/Nada Rae* di Kampung *Dara Rae Daba (Ledeke) Liae* dan kampung *Lede Unu Raijua* (Sumber: Hasil Studi Lapangan 2015)

Tata Tapak/Pola Permukiman

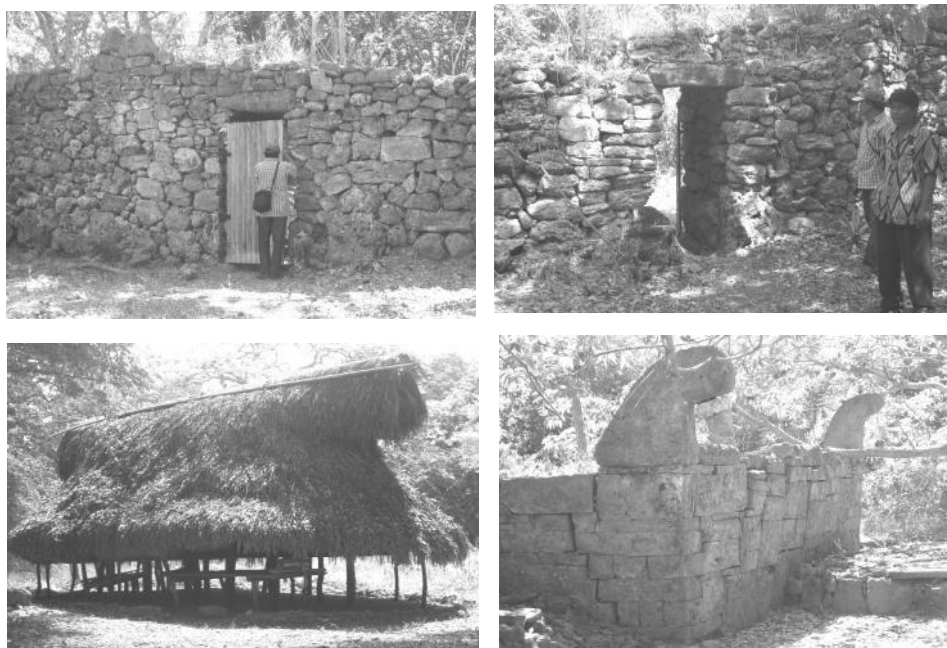
Berbeda dengan arsitekturnya, tata tapak atau pola permukiman tradisional (adat) di Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan *Sabu* dan *Raijua* khususnya dapat dikatakan tidak banyak mengalami perubahan. Demikian juga dengan perletakan massa-massa bangunannya tetap dipertahankan, sehingga meskipun arsitekturnya

berubah namun pola permukimannya secara visual tetap tampak dengan jelas. Memang tidak bisa dipungkiri juga bahwa dalam kasus tertentu ada permukiman tradisional di Nusa Tenggara Timur yang mengalami perpindahan lokasi dari puncak gunung atau kawasan yang sulit dijangkau dan sekarang menempati tempat baru di tepi jalan atau pada lokasi baru yang strategis. Dalam kasus ini kampung lama (kampung asal) hanya

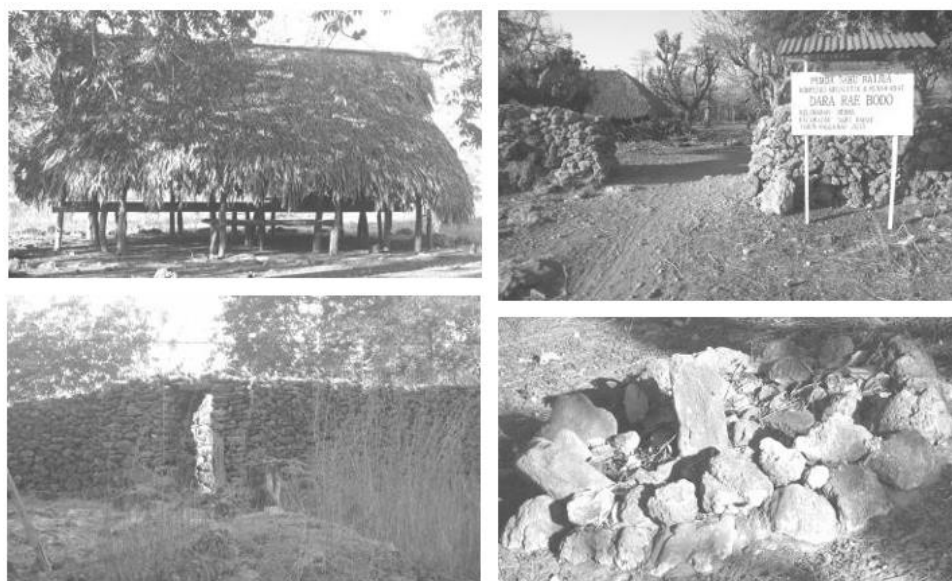
dimanfaatkan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu saja. Dampak dari gejala ini adalah lenyapnya kampung-kampung tradisional (adat) beserta arsitekturnya, karena praktis kampung lama (asal) tersebut kurang dirawat.

Untuk kasus di *Sabu* dan *Raijua* pola perpindahan hunian semacam ini dapat dilihat di Benteng *Hurati* di kecamatan *Sabu* timur dan *Dara Rae Bodo* di kecamatan *Sabu* barat. Di kedua kawasan ini tata permukiman (tata massa bangunannya) sudah tidak nampak lagi karena arsitektur rumah adat yang ada hanya tinggal satu atau dua unit saja. Bahkan untuk

Benteng *Hurati* arsitektur rumah adat yang ada merupakan hasil rekonstruksi yang utamanya ditujukan untuk pelaksanaan upacara adat serta menunjang program kepariwisataan kabupaten *Sabu Raijua*. Satu-satunya pertanda yang menunjukkan keberadaan kedua kawasan permukiman ini, yakni pagar batu yang mengelilingi kedua kampung tersebut. Dewasa ini masyarakat yang dahulu mendiami kedua kawasan permukiman adat tersebut telah berpindah dan menempati tepi sepanjang jalan yang berdekatan dengan kedua kawasan permukiman itu.



Gambar 4: Benteng *Hurati* di *Sabu* Timur (Sumber: Hasil Studi Lapangan 2015)



Gambar 5: *Dara Rae Bodo* di *Sabu* Barat (Sumber: Hasil Studi Lapangan 2015)

Kecenderungan lain yang memungkinkan ditinggalkannya kampung adat terutama karena berpindahnya rumah tinggal keseharian masyarakat setempat ke kawasan pertanian atau ke tepi jalan raya yang berdekatan dengan kampung adat tersebut. Kampung adat, dalam hal ini hanya berpenghuni pada waktu pelaksanaan upacara adat tertentu, sehingga praktis kawasan permukiman (kampung adat) ini tidak terawat secara optimal.

Permasalahan kualitas lingkungan permukiman adat juga menjadi persoalan tersendiri pada kampung-kampung adat di *Sabu* dan *Raijua*. Dari segi kualitas, kondisi lingkungan kampung-kampung tradisional (adat) di *Sabu* dan *Raijua* secara visual nampak jelas adanya degradasi (penurunan kualitas). Penurunan kualitas lingkungan tersebut, utamanya disebabkan oleh karena belum tersedianya sarana dan prasarana lingkungan yang memadai, seperti sarana sanitasi, tempat penampungan dan pembuangan sampah, jaringan air bersih, serta jalan lingkungan dan setapak dalam kawasan permukiman.

Penurunan kualitas juga terjadi karena kampung-kampung adat tersebut sebagian besar penghuninya tinggal di luar kawasan kampung. Ada rumah adat yang hanya ditempati pada saat pelaksanaan upacara adat; dan setelah upacara adat selesai penghuninya kembali ke rumah tinggal keseharian mereka, baik di lahan pertanian maupun di tepi jalan desa/kampung. Dampak dari pola tinggal ini mengakibatkan tidak terawatnya

lingkungan dalam kawasan permukiman (kampung adat) tersebut. Bahkan pola tinggal seperti ini juga menyebabkan tidak terawatnya rumah-rumah adat atau rumah tinggal mereka.

Penurunan kualitas ini, juga disebabkan oleh kebiasaan masyarakat setempat yang memelihara hewan tertentu, seperti anjing, babi, kerbau, domba dan kambing yang tidak dibuat kandang khusus secara permanen, tetapi cenderung untuk menyatu dengan tempat tinggal manusia, atau bila dikandang sifatnya darurat dan jaraknya sangat dekat dengan rumah tinggal mereka. Hewan-hewan peliharaan tersebut ada juga yang berkeliaran bebas dalam pelataran kampung atau di sekitar bangunan dan di sepanjang jalan memasuki kawasan kampung-kampung tradisional (adat) tersebut. Masalah yang timbul akibat kondisi ini adalah hewan-hewan tadi membuang kotorannya di sembarang tempat di dalam kawasan permukiman tersebut. Dampak lebih lanjut dari kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi kualitas visual dan estetika lingkungan serta kualitas kesehatan lingkungan, termasuk manusia yang menempati kawasan permukiman tersebut.

Arsitektur

Secara umum perubahan atau dinamika perkembangan arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* memiliki keserupaan dengan pola perkembangan arsitektur rumah tradisional (adat) di daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori.



Gambar 1a: *Ammu Rukoko*
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015; Jeraman, 2019)

Fungsi Bangunan dan Bentuk Tetap; Bahan Berubah

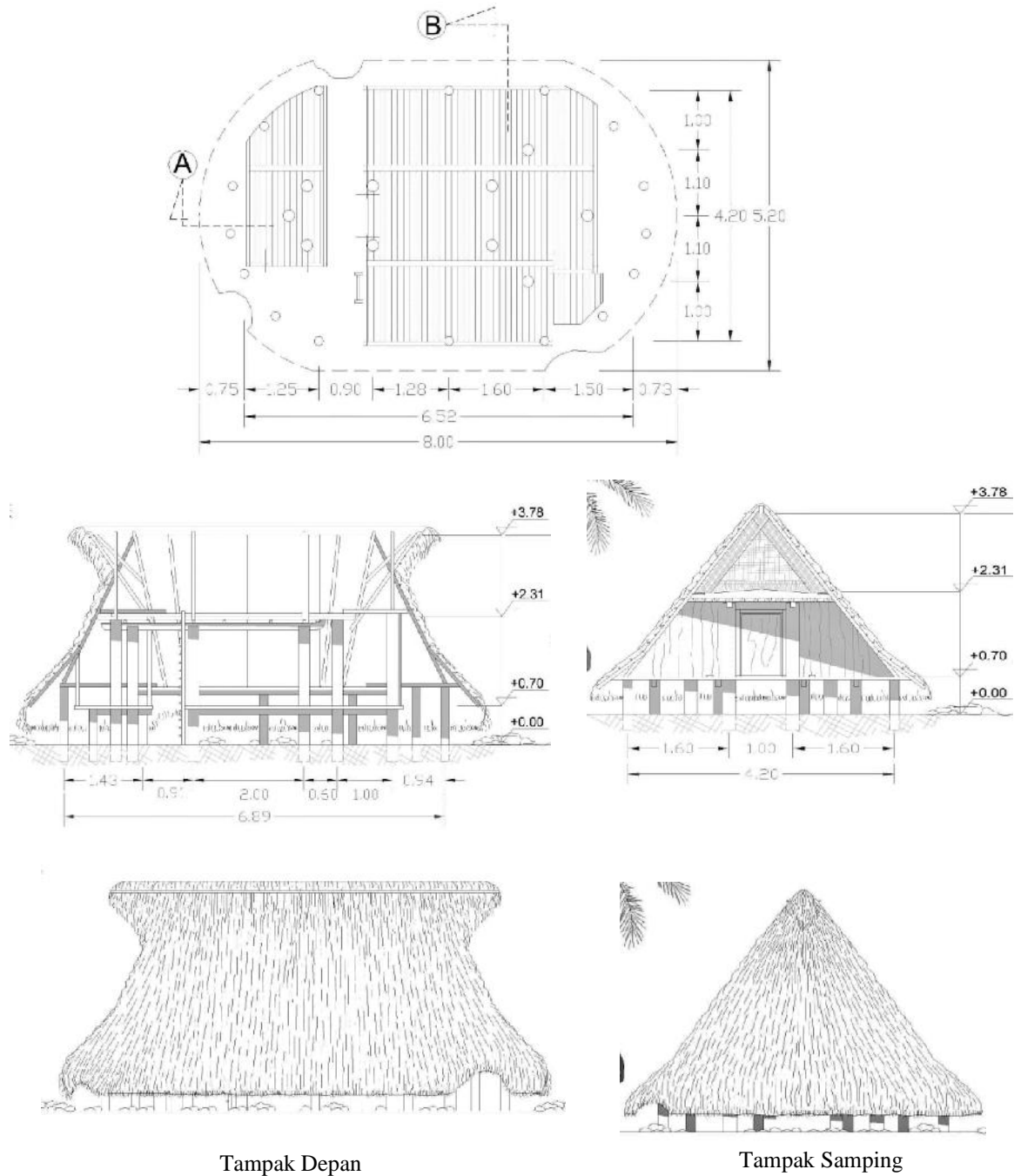
Kasus ini dapat ditemui pada semua ragam arsitektur vernakular Nusa Tenggara Timur

(termasuk arsitektur rumah *Sabu*), baik untuk tipologi rumah tinggal biasa maupun untuk tipologi rumah adat. Perubahan yang paling umum adalah penggunaan material seng

gelombang sebagai pengganti alang-alang dan daun lontar. Bahkan juga material konstruksi seperti tiang utama yang sebelumnya terbuat dari kayu sekarang menggunakan beton bertulang. Perubahan lainnya, yakni penggunaan umpak beton sebagai pengganti umpak batu.

Sekedar sebagai pembanding mengenai

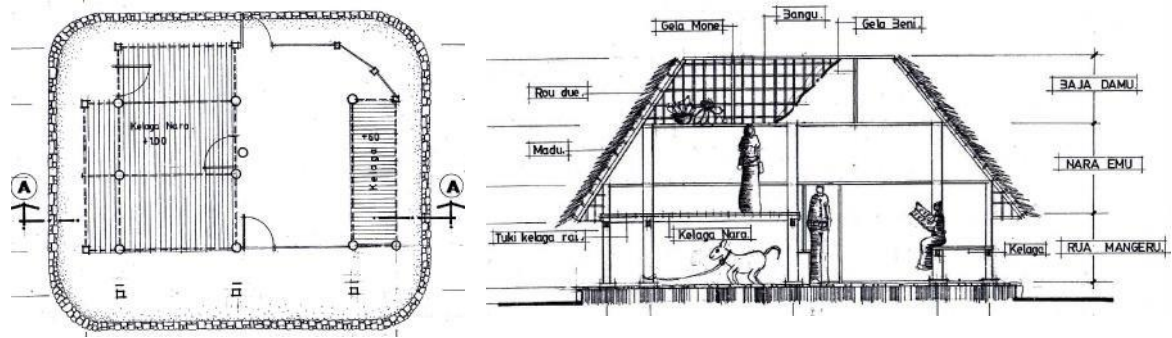
perubahan pada arsitektur rumah Sabu (*Ammu Hawu*), maka ada baiknya untuk diperlihatkan pula di sini gambar dan foto rumah Sabu (*Ammu Hawu*) yang belum mengalami perubahan, khususnya *Ammu Rukoko* dan *Ammu Atta* dan rumah yang telah mengalami perubahan pada material-atap



Tampak Depan

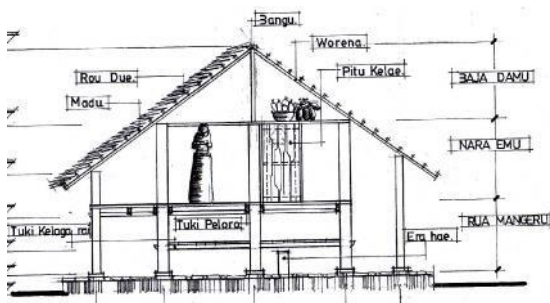
Tampak Samping

Gambar 6: *Ammu Hawu (Ammu Rukoko)*
(Sumber: Laboratorium Arsitektu FT Unwira Kupang)

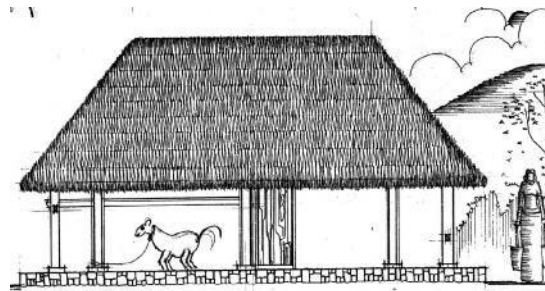


Denah

Potongan Memanjang



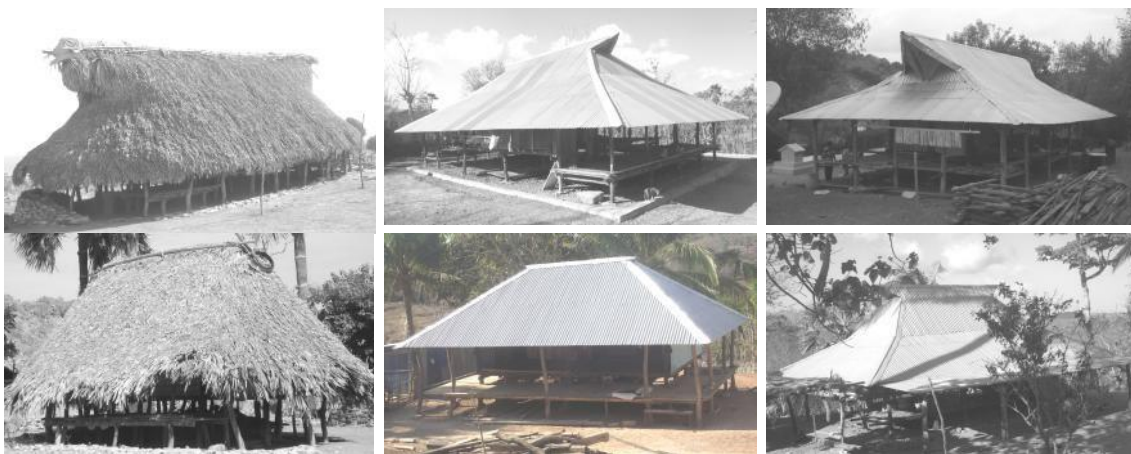
Potongan Melintang



Tampak Depan



Gambar 7: *Ammu Atta*
(Sumber: Hasil Studi Lapangan 2015; Jeraman, 2019)



Gambar 8: *Ammu Hawu dengan material lokal*
Gambar 9: Perubahan material atap pada Ammu (Sumber: Hasil Studi Lapangan, 2015)
(Sumber: Hasil Studi Lapangan, 2015)

Fungsi Bangunan Tetap; Bentuk dan Bahan Berubah

Perubahan bentuk dan bahan bangunan juga dapat dikatakan dialami hampir pada semua tipologi arsitektur yang ada di Nusa Tenggara Timur, tidak terkecuali rumah adat. Hanya bedanya perubahan yang sangat drastis terutama terjadi pada rumah tinggal biasa, sedangkan rumah rumah adat relatif lebih selektif.

Fenomena ini ditemui pula di *Sabu* dan *Raijua* dimana ada rumah tinggal yang material bangunannya sudah menggunakan material baru, seperti penutup atap dari seng gelombang dan tiang bangunan berumpak beton, namun fungsi dan langgam (gaya) arsitekturnya tidak berubah (tetap). Ada pula dinding rumah tinggal yang tidak lagi terbuat dari daun lontar, tetapi sudah menggunakan papan dari kayu kelapa.



Gambar 10: Perubahan material dinding pada Rumah *Teni Hawu* di Seba (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)



Gambar 11: Perubahan material dinding dan Umpak pada Rumah di Namata Seba (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)



Gambar 12: Perubahan material dinding rumah di *Lede Unu Raijua* (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Gambar 13: Penggunaan seng gelombang Pada pada rumah di *Lede Tadu Mesara* (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Fungsi Bangunan dan Bahan Tetap; Bentuk Berubah

Untuk kasus ini tidak banyak ditemui, namun kecenderungan perubahan ke arah bentuk sangat kuat, terutama pada arsitektur rumah adat Manggarai. Dalam hal ini sebagian besar material lokal masih dipertahankan, sedangkan sebagian

kecil lainnya menggunakan material non lokal. Di daerah *Sabu* dan *Raijua* sendiri perubahan bentuk hanya terjadi pada *Ammu Atta*, baik denah maupun atapnya yang cenderung dipengaruhi oleh *Ammu Jawa* (rumah asing) yang beratap limas dan pelana. Penyebab utama dari perubahan-perubahan di atas nampaknya terutama karena beberapa kecenderungan, yakni:

1. Image masyarakat yang keliru terhadap material baru yang seolah-olah apabila mereka menggunakan material lokal secara berkesinambungan akan dianggap sebagai orang yang ketinggalan jaman. Sebaliknya, bagi mereka yang bisa menggunakan material non lokal (material buatan pabrik) dianggap sebagai orang yang mampu secara ekonomi dan status sosialnya meningkat. Image ini tentu saja tidak sepenuhnya benar mengingat dalam kebudayaan masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur, termasuk di *Sabu* dan *Raijua* status sosial lebih terkait dengan kedudukan dan perannya dalam suatu suku, bukan pada arsitektur tempat tinggalnya. Penggunaan material fabrikasi seperti seng gelombang bisa jadi juga sebagai bentuk dari gengsi jaman yang latah tanpa mempertimbangkan apakah material tersebut cocok untuk iklim tropis dengan terik matahari yang cukup ekstrim di siang hari seperti di Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan di Pulau *Sabu* dan *Raijua* khususnya.
2. Adaptasi yang keliru terhadap perkembangan dunia masa kini. Dalam kasus ini penggunaan material baru non lokal merupakan pilihan baru (trend baru) dengan tanpa mempertimbangkan kelemahan dari material tersebut. Sebagai contoh, penggunaan seng gelombang untuk rumah tinggal ataupun rumah adat di *Sabu* dan *Raijua* sesungguhnya kurang tepat mengingat iklim pada kawasan ini cukup panas hampir di sepanjang tahun karena musim penghujannya relatif pendek. Dampak iklim akan sangat terasa terutama pada bangunan (rumah) yang menggunakan dinding masif seperti dinding tembok. Sedangkan untuk bangunan (rumah) yang berdinding bebak atau papan serta berlantai panggung akan relatif lebih nyaman dibandingkan dengan bangunan (rumah) yang berdinding tembok. Fakta ini terutama karena bangunan (rumah) yang berdinding bebak dan papan serta berlantai panggung masih memungkinkan adanya hembusan angin (udara) sepanjang hari yang cukup bebas ke dalam bangunan melalui celah-celah bebak atau papan dan papan lantai bangunan tersebut selain melalui jendela atau boven. Sementara pada bangunan (rumah) yang berdinding masif (tembok) hembusan angin (udara) hanya dapat masuk ke dalam bangunan (rumah) melalui jendela atau boven dan hanya mungkin disiang hari karena malam hari jendela praktis ditutup rapat.
3. Dampak dari kebijakan/peraturan pemerintah. Sebagai contoh, penggunaan tiang-tiang beton pada arsitektur rumah adat di Nusa Tenggara Timur dewasa ini terutama disebabkan oleh adanya larangan penebangan kayu di hutan secara bebas (ilegal) oleh Dinas Kehutanan, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Akibat dari larangan penebangan kayu ini, maka masyarakat adat yang hendak membangun atau memperbaiki rumah adatnya terpaksa berinisiatif untuk menggantikan material atau kayu yang dipersyaratkan untuk rumah adat dengan kayu jenis lain yang bisa diambil dari kebunnya sendiri. Bahkan ada juga kelompok masyarakat adat yang menggantikan kayu untuk tiang dan balok bangunan dengan tiang dan balok beton bertulang.
4. Terbatasnya vegetasi tanaman untuk material bangunan tertentu seperti alang-alang atau daun lontar untuk kasus *Sabu* dan *Raijua*. Dampak dari kondisi ini secara ekonomis harga alang-alang atau daun lontar relatif mahal karena sudah mulai sulit didapatkan. Terbatasnya ketersediaan alang-alang atau daun lontar juga disebabkan oleh intervensi aktivitas dibidang pertanian dari tahun ke tahun yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya upaya pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memperluas lahan pertanian. Terbatasnya habitat alang-alang dan berkurangnya vegetasi lontar cepat atau lambat akan dipengaruhi juga oleh pembangunan infrastruktur seperti jalan, embung, perkantoran, pusat perdagangan dan lain sebagainya.
5. Perubahan pola hidup. Ada indikasi yang kuat bahwa kelompok masyarakat budaya yang sudah menganut agama-agama 'baru' (kristen, katolik, dan islam) pola hidupnya relatif cenderung terbuka terhadap perkembangan dunia masa kini sehingga mudah menerima perubahan, termasuk dalam berarsitektur. Sementara kelompok masyarakat budaya yang masih teguh pada kepercayaan lama (religi asli) sangat kuat mempertahankan 'keaslian' arsitektur dan lingkungannya.

6. Fenomena ini cepat atau lambat akan mempengaruhi tata nilai budaya lokal seperti arsitektur rumah adat yang perlahan namun pasti berubah dari waktu ke waktu mengikuti perubahan gaya hidup masyarakatnya. Perubahan arsitektur tersebut seyogyanya jangan sampai menyentuh aspek-ragawi atau nilai-nilai budaya (*intangible aspect*) yang terkandung di dalamnya, karena apabila hal tersebut terjadi maka spirit dari arsitektur tersebut akan lenyap.

Bila memperhatikan fenomena ini secara lebih mendalam, maka kemudian muncul sejumlah pertanyaan berikut; *apakah antara arsitektur rumah adat Sabu yang masih menerapkan tata nilai budaya aslinya dengan arsitektur rumah Sabu yang telah mengalami perubahan dapat disandingkan ataukah harus gelisah ? Mungkinkah antara kedua arsitektur tersebut bisa saling beradaptasi ? Ataukah harus mempertahankan gensi jaman ?*

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat saja dijawab secara sederhana, bahwa sepanjang perubahan arsitektur rumah *Sabu* tersebut hanya berkaitan dengan *tangible aspect* (fisik yang kelihatan) dan material yang berubah tetapi tidak merubah bentuk serta semangat atau spiritnya, maka kedua arsitektur tersebut dapat saja disandingkan dan karena itu tidak perlu gelisah. Langkah yang diperlukan adalah bagaimana kedua arsitektur tersebut bisa saling beradaptasi satu dengan yang lain tanpa mempertahankan gensi jaman. Dalam kasus ini perubahan material bangunan bisa jadi merupakan sebuah pilihan dalam rangka efisiensi, bukan semata untuk menunjukkan gaya hidup atau gensi jaman. Sebagai contoh, penggunaan seng gelombang sebagai pengganti alang-alang atau daun lontar misalnya. Jika ditinjau dari segi efisiensi, maka dapat dipastikan bahwa seng gelombang tentu lebih efisien dibandingkan dengan alang-alang atau daun lontar. Pengalaman menunjukkan bahwa seng gelombang memiliki masa pakai yang lebih lama daripada alang-alang atau daun lontar.

Ragam Hias

Secara umum ragam hias atau ornamen dan dekorasi pada arsitektur vernakular (rumah adat) di Nusa Tenggara Timur bila ditinjau dari bentuknya dapat berupa ragam hias berbentuk flora, fauna, atau benda-benda alam seperti matahari, bulan, dan bintang serta sosok manusia. Selain itu, ragam hias pada arsitektur vernakular

tersebut juga ada yang berbetuk seperti asesoris adat terutama yang dikenakan oleh pihak wanita, peralatan perang (parang/pedang, tombak).

Ditinjau dari cara pembuatannya ragam hias pada arsitektur vernakular yang ada di Nusa Tenggara Timur juga memiliki keserupaan, yakni dengan cara ditatah atau ditoreh, dipahat atau diwarnai. Ketiga cara pembuatan ragam hias ini bisa berupa kombinasi pada elemen arsitektur atau dihadirkan secara terpisah pada elemen yang sama atau elemen yang berbeda. Khusus untuk ragam hias yang diwarnai sejauh ini hanya ditemui pada arsitektur tertentu, seperti arsitektur *Lamaholot*, *Alor*, *Kewar* (Belu), dan *Ngada*. Dari keempat ragam arsitektur ini arsitektur *Lamaholot*, *Alor* dan arsitektur *Kewar* (Belu) merupakan arsitektur yang sangat dominan dalam hal ragam hias yang diwarnai tersebut.

Selanjutnya bila dilihat dari perletakkan ragam hias tersebut umumnya dapat ditemui pada tiang, balok, dinding, pintu, dan atap. Untuk ragam hias yang terdapat pada tiang ada yang hanya pada tiang utama dan ada pula yang terdapat pada semua tiang penyangga bangunan, termasuk pada tiang penyangga lantai untuk bangunan rumah panggung. Sedangkan ragam hias yang terdapat pada dinding dapat ditemui baik pada dinding pembatas bagian luar maupun dinding pembatas bagian dalam. Sementara ragam hias yang terdapat pada balok dapat ditemui baik pada balok lantai maupun balok loteng.

Pada arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*) menurut Christoffel Kana (1986 : 44-46; Jeraman, 2019: 239-241) terdapat 4 (empat) bentuk ragam hias, yakni berbentuk flora, fauna, benda-benda alam, dan ragam hias berbentuk non flora, fauna dan benda-benda alam. Temuan lapangan menunjukkan bahwa jenis ragam hias yang disampaikan oleh Christoffel Kana tidak sepenuhnya dijumpai pada arsitektur rumah *Sabu* (*Ammu Hawu*), terutama ragam hias yang diberi warna. Temuan yang paling dominan adalah ragam hias yang dibuat dengan cara ditatah atau ditoreh dan dipahat.

Ragam Hias Berbentuk Flora

Jenis ragam hias berbentuk flora pada arsitektur rumah *Sabu* ada beberapa jenis, masing-masing diberi nama *wopeloro* (buah yang berkelanjutan), *wope akki* (buah yang berkaitan), *wo kerabbo* (buah labu). Ragam hias yang ditemui di kampung *Lede Tadu Mehara* berupa kuntum bunga buah labu (*wo kerabo*).



Gambar 14: Ragam hias berbentuk Flora dan buah (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Ragam hias yang berupa tanaman menjalar dibuat pada kayu penjepit *ketanga rohe* (tutup gesek), hiasan batang pohon/tanaman/tumbuhan pada *kiju aga* (tiang bubungan), hiasan buah labu pada sepotong kayu yang berfungsi sebagai paku/pasak (*aja raja*) untuk menyambung *kebie* dan *taga batu*. Pada kepala *aju raja* tersebut terdapat ragam hias berbentuk buah yang disebut

wo kerabbo. Kelemahan utama ragam hias berbentuk flora ini adalah ketika usia rumah adat semakin tua warna kayu tempat ragam hias tersebut berubah menjadi hitam atau kusam sehingga praktis ragam hiasnya tidak kelihatan. Kondisi ini terjadi karena ragam hias tersebut tidak diberi warna

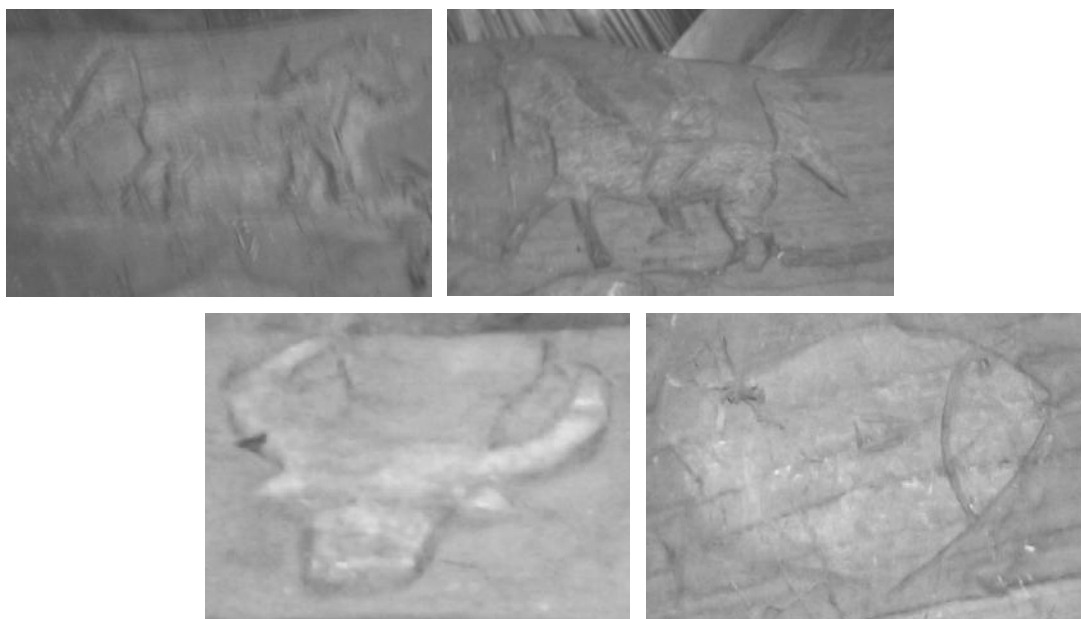


Gambar 15: Ragam Hias pada *Ketanga Rohe* (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Ragam Hias Berbentuk Fauna

Ragam hias yang berbentuk fauna yang ditemui pada arsitektur rumah Sabu, khususnya di Mehara (di kampung *Lede Tadu*) berupa *doboho kebao* (kerbau), *nadu'u* (ikan), dan *kattu jara* (kepala kuda). Ragam has ini umumnya dibuat dengan cara ditoreh atau dipahat pada balok tanpa

diberi warna. Dampak dari tidak adanya warna pada ragam hias tersebut, maka lambat laun ketika usia bangunan rumah adat semakin tua ragam hias tersebut semakin kusam dan cenderung menghilang karena balok tempat di mana ragam hias itu ditorehkan berubah warna menjadi hitam.



Gambar 16: Beberapa Contoh Ragam Hias Berbentuk Fauna
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Ragam Hias Berbentuk Benda-Benda Alam

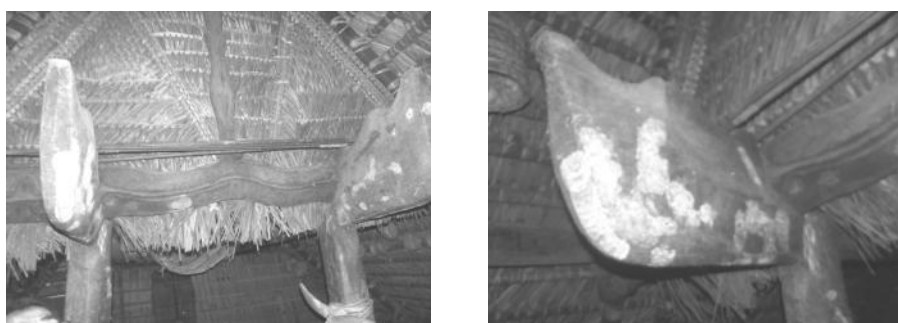
Unsur alam yang dijadikan ragam hias pada arsitektur rumah *Sabu* ialah matahari, bulan, bintang, awan, gunung, laut. Identifikasi yang dilakukan penulis pada beberapa kampung adat di *Sabu* timur (*Kujiratu dan Hurati*), di *Namata* (*Sabu* barat), *Liae*, *Lede Tadu* dan *Kolorae* (*Mesara*) serta *Lede Unu* (*Raijua*) sejauh ini ragam hias berbentuk benda-benda alam ini tidak ditemukan lagi.

Ragam Hias Berbentuk Non Flora, Fauna dan Benda Alam

Pada arsitektur rumah *Sabu* juga ditemui ragam hias lainnya, yakni ragam hias berbentuk sosok perahu, khususnya sosok yang menyerupai haluan perahu (*wui kowa*). Ragam hias atau

tepatnya ornamen berbentuk sosok perahu ini terutama sebagai finishing olahan balok lantai dan balok loteng bagian haluan.

Dalam kebudayaan masyarakat *Sabu Raijua* ornamen berbentuk sosok haluan perahu ini merupakan petanda bagian haluan dari sebuah rumah. Dengan demikian, apabila sebuah rumah berorientasi (menghadap) ke selatan maka balok berbentuk sosok haluan perahu ini terletak pada sisi barat rumah. Sedangkan apabila sebuah rumah berorientasi (menghadap) ke utara maka balok berbentuk sosok haluan perahu ini terletak pada sisi timur rumah. Ragam hias lain yang berbentuk non flora, fauna dan benda alam ini adalah tiang dan balok pada *ketanga rohe* ruang pembatas *dammu* (pembatas loteng bagian depan).



Gambar 17a: Beberapa Contoh Ragam Hias Berbentuk non Flora, Fauna dan benda alam
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)



Gambar 17: Beberapa Contoh Ragam Hias Berbentuk non Flora, Fauna dan benda alam (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Prospek Pengembangan Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu)

Dalam kekiniaannya arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) telah diadopsi untuk berbagai kepentingan dalam pembangunan prasarana di Kabupaten Sabu Raijua, baik untuk bangunan perkantoran maupun fasilitas lainnya yang dapat menunjukkan identitas lokalitasnya, namun sifatnya masih pragmatis belum didukung oleh pengetahuan transformasi yang memadai. Oleh karena itu, untuk mewujudkan identitas lokalitas tersebut, maka diperlukan langkah-langkah perencanaan yang strategis dan terstruktur, sebagai berikut :

1. *Langkah pertama*, adalah membuat identifikasi terhadap kampung adat serta arsitekturnya pada semua kawasan di Pulau Sabu dan Raijua yang masih eksis.
2. *Langkah kedua*, yakni melakukan evaluasi terhadap semua data (arsitektur rumah Sabu) yang telah diidentifikasi untuk kemudian dikelompokkan elemen- elemen apa saja dari arsitektur tersebut yang tidak dapat diubah atau tidak mudah diubah (*cor element*) dan elemen-elemen apa saja yang mudah berubah (*pheriperal element*); serta elemen-elemen apa saja yang cepat diterima oleh masyarakat atau *new element* (Wondoamiseno,1991:15). Untuk menemukan unsur-unsur arsitektur yang tidak mudah dan mudah berubah tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan arsitektur yang dilakukan oleh masyarakat adat, baik di Pulau Sabu maupun Raijua.
3. *Langkah ketiga*, menelusuri dan menemukan aspek rupa/bentuk (*tangible aspect*) dan aspek nilai/makna (*intangible aspect*) dari arsitektur vernakular (Purbadi, 2015). Aspek bentuk dan makna dari arsitektur Sabu wajib untuk

diketahui oleh karena dalam transformasi arsitektur kedua aspek tersebut tidak dapat dilakukan kedua-duanya. Bila rupa atau bentuk yang ditransformasi, maka nilai atau maknanya dipertahankan (diajegkan). Demikian juga sebaliknya, bila makna yang ditransformasikan, maka bentuknya dipertahankan atau diajegkan (Priyotomo, 2004).

4. *Langkah keempat*, menginventarisir semua potensi pada arsitektur rumah Sabu seperti pola konstruksi (sambungan) dan ragam hias (ornamen dan dekorasi) yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang estetika arsitektur masa kini yang mampu menjadi identitas suku Sabu yang dihadirkan pada karya arsitektur tersebut.
5. *Langkah kelima*, mentransformasi arsitektur rumah Sabu pada karya arsitektur masa kini. Dalam transformasi arsitektur aspek yang perlu dipelajari dan dimiliki oleh perencana (arsitek) adalah teori, asas, metoda dan teknik transformasi arsitektur. Pengetahuan transformasi ini harus dipelajari secara benar agar arsitektur yang merupakan hasil transformasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah ilmu arsitektur. Apabila aspek ini tidak diperhatikan dengan baik, maka hasil transformasi sebuah arsitektur dapat dipastikan menjadi sebuah karya yang menghadirkan identitas arsitektur sebagai tempelan belaka. Dengan kata lain, hadirnya sebuah identitas lokalitas pada arsitektur bukanlah sebuah tindakan penempelan unsur-unsur arsitektur lokal. Sebaliknya, langkah yang perlu dilakukan adalah mempertemukan unsur-unsur arsitektur lokal dengan arsitektur modern secara wajar dan tetap menunjukkan identitas lokal.

Desain Kantor Bupati Sabu Raijua, pasar Nataga, Puskesmas Seba dan beberapa kantor di pusat pemerintahan Sabu Raijua merupakan beberapa contoh pendekatan disain dengan metoda dan teknik transformasi arsitektur vernakular Sabu. Namun hasil transformasi arsitektur Sabu pada kantor-kantor tersebut nampaknya belum sepenuhnya didukung oleh pengetahuan transformasi yang benar sebagaimana ditunjukkan oleh atap yang saling menumpuk yang tidak berakar pada arsitektur Sabu. Atap tumpang pada setiap puncak atap kantor-kantor tersebut justru melenyapkan identitas arsitektur Sabu. Apalagi atap yang ditumpangkan pada atap utama ini sangat tidak proporsional terhadap bidang atap secara keseluruhan. Arsitektur rumah Sabu (*Ammu Hawu*) tidak memiliki bidang atap yang ditumpangkan di atas bubungan. Bila atap tumpang pada kasus di atas sebagai pendekatan terhadap *Ammu Rukoko*, maka jelas secara konseptual tindakan tersebut merupakan suatu kekeliruan karena atap *Ammu Rukoko* juga tidak memiliki atap yang ditumpangkan di atas bubungannya. Kekhasan dari bubungan *Ammu*

Rukoko, yakni tidak berakhir pada pertemuan dengan jurai luar, tetapi melewati titik pertemuan tersebut sehingga nampak ada bidang atap yang terpotong pada kedua ujung bubungannya bila dilihat dari depan atau belakang.

Persoalan lain yang ditemui pada desain Kantor Bupati Sabu Raijua adalah bidang dinding yang sebagian besar transparan karena jendela kaca yang dominan. Kelemahan utama desain bukaan pada bidang dinding ini, yakni jendela-jendela kaca tersebut tidak dilindungi dengan tabir matahari (*sunscreen*) sehingga terik matahari akan menerpa bidang dinding tadi sepanjang hari. Bahkan ada massa bangunan yang memanjang utara – selatan dengan bukaan menghadap ke timur dan barat. Bukaan ke arah timur- barat ini tentu saja akan mempengaruhi peningkatan suhu ruang sepanjang hari.

Kondisi ini akan berdampak pada optimalisasi penggunaan *Air Condensioner* (AC) secara berlebihan; padahal ketropisan iklim di Pulau Sabu Raijua dapat didayagunakan untuk memaksimalkan pemanfaatan udara alami.



Gambar 18: Kantor Bupati Sabu Raijua dan Pasar Rakyat Nataga (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)



Gambar 19: Penginapan Pemda Sabu Raijua di Raijua (Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Inovasi lain yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam perencanaan ruang terbuka yang bersumber dari pola permukiman tradisional Sabu, khusus *telora* adalah desain ruang terbuka publik baik untuk penataan lingkungan perkotaan maupun penataan tapak pada perumahan swadaya ataupun perumahan yang dibangun oleh developer. Kearifan lokal ini dapat saja ditransformasi ke dalam tapak perumahan masa kini yang sejauh ini belum mendapat perhatian dari para developer (pengembang perumahan). Usulan menghadirkan ruang terbuka publik yang bersumber dari konsep *telora* ini tidak semata sebagai upaya untuk mengangkat potensi lokal tetapi juga sebagai konsep baru dalam mengembangkan permukiman, mengingat permukiman yang dibangun para developer selama ini belum menyiapkan lahan yang secara

khusus untuk dimanfaatkan secara bersama oleh para penghuni suatu kawasan permukiman.

Dampak dari ketidak-tersediaan ruang terbuka publik pada kawasan permukiman ini, maka seringkali apabila suatu keluarga atau sekelompok warga dalam kawasan tersebut mengadakan pesta biasanya mereka menutup jalan di sekitar rumahnya untuk sementara waktu tanpa mempedulikan kepentingan warga lainnya. Fakta lain dari tidak adanya ruang terbuka publik dalam kawasan permukiman, yakni tidak tersedianya tempat bermain bagi anak-anak, sehingga mereka sering bermain di badan jalan. Idealnya sebuah kawasan permukiman memiliki ruang terbuka publik yang dapat dimanfaatkan oleh penghuninya baik untuk aktivitas yang bersifat rekreatif maupun sebagai ruang terbuka hijau.



Gambar 20: Arsitektur di Kawasan Area Wisata Kapue Seba
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Arsitektur rumah Sabu dapat pula dimanfaatkan untuk fasilitas kepariwisataan, baik untuk fasilitas akomodasi (hotel atau cottage) maupun fasilitas penunjang lainnya, seperti restoran, cafe, gazebo (lopo) dan lain-lain. Salah satu contoh fasilitas kepariwisataan yang berkonsep arsitektur rumah Sabu adalah fasilitas pada Area Wisata Kapue di Seba yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sabu Raijua. Bentuk dan tampilan arsitektur bangunan fasilitas yang terdapat dalam Area Wisata Kapue ini merupakan pengembangan dari arsitektur rumah Sabu. Demikian juga material yang digunakan sebagian besar merupakan material lokal yang umumnya digunakan pada arsitektur rumah Sabu.

KESIMPULAN

Arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) merupakan bagian integral dari Arsitektur Nusantara masih *survive* (hidup) dan berkembang serta diwarisi oleh masyarakatnya secara turun temurun. Di sisi lain, adanya tuntutan hidup masyarakat Sabu Raijua yang ingin berubah dan seiring dengan perkembangan dunia masa kini serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) juga mengalami perkembangan.

Secara umum tapak permukiman tradisional (kampung adat) di Sabu Raijua relatif tidak berubah, namun arsitekturnya telah mengalami perubahan. Adapun perubahan arsitektur rumah Sabu (Ammu Hawu) tersebut dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis, yakni:

Fungsi dan bentuk bangunan tetap, tetapi materialnya berubah; terutama dalam hal penggunaan material bangunan buatan pabrik seperti seng gelombang, semen, paku dan bout. Kasus ini ditemui pada *Ammu Rukoko* (rumah adat) dan *Ammu Atta* (salah satu tipologi rumah tinggal). Fungsi dan bahan/material bangunan tetap, tetapi bentuknya berubah. Kasus ini terutama pada *Ammu Atta* (rumah tinggal).

Teknologi konstruksi bangunan, seperti penggunaan umpak dari campuran semen sebagai pengganti umpak batu atau tiang yang ditanam (konstruksi jepit menjadi konstruksi sendi). Sambungan konstruksi bangunan juga berubah dari ikat tali dengan pasak, paku dan bout. Perubahan teknologi konstruksi ini ditemui pada *Ammu Rukoko* (rumah adat) dan *Ammu Atta*.

Hasil pengamatan lapangan menemukan ada kecenderungan kuat masyarakat *Sabu Raijua* memilih membangun rumah berlanggam (bergaya) modern (*Ammu Jawa* = rumah asing) daripada di rumah *Sabu (Ammu Hawu)*. tidak semata untuk mengekspresikan kondisi sosial ekonomi pemilikinya, tetapi lebih merupakan suatu upaya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat karena belum tersedianyakajian mengenai material lokal alternatif, sementara bahan-bahan lokal yang selama ini digunakan persediaannya sudah semakin terbatas. Perubahan tersebut harus pula dilihat sebagai suatu kecenderungan positif karena setiap arsitektur; termasuk arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* memiliki vitalitas, yakni kemampuan untuk berevolusi atau berkembang; karena manusia yang mendiami rumah tersebut merupakan manusia yang hidup.

Dalam kekinian arsitektur rumah *Sabu (Ammu Hawu)* juga memiliki prospek untuk dikembangkan dalam perancangan arsitektur masa kini maupun dimasa yang akan datang. Sebagai bukti hadirnya bangunan perkantoran dengan tempelan arsitektur *Sabu* mendominasi pada kawasan civic center Kabupaten Sabu Raijua. Namun kehadiran arsitektur perkantoran bercitra identitas lokal tersebut belum didukung oleh pengetahuan metoda dan teknik transformasi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Biro HUMAS Setda NTT (2004) : *Hole Ritual Budaya Masyarakat Sabu*. Biro Humas Setda NTT.

Jeraman, P (2000) : Studi Morphologi Dalam Konstruksi Bangunan Tradisional Di Nusa Tenggara Timur. Tesis Pasca Sarjana – Jurusan Arsitektur FTSP ITS, Surabaya.

Jeraman, P (2011) Keanekaragaman Arsitektur Vernakular NTT, Keajegan dan Dinamika Perkembangannya. Jurnal Tekstur Vol. 1 No.02 Desember 2011 – Jurusan Arsitektur Unwira Kupang.

Jeraman, P (2019) Tipologi Arsitektur Rumah *Sabu (Ammu Hawu)*, Sebuah Pendekatan Deskriptif Antropologis. Jurnal Arsitektur Komposisi Vol. 12 No.3 April 2019-Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kana, N L (1978) : Dunia Orang Sabu Sawu. Satu Lukisan Analitis Tentang Azas- Azas Penataan Dalam Kebudayaan Orang Mahara Di Sawu, Nusa Tenggara Timur. Disertasi Doktor – Universitas Indonesia, Jakarta.

Kana, N L (1983) : Dunia Orang Sabu Sawu. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

Kana, C dkk (1986) : Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.

Kaho, R R (2005) : Orang Sabu dan Budayanya. Penerbit Jogja Global Ilmu, Yogyakarta.

Prijotomo, J dan Jeraman, P (2004) : Tipologi, Langgam dan Geometri Dalam Arsitektur. Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Unwira. Tidak Dipublikasi.

Purbadi, Y.D (2015) : “Menelusuri dan Memahami Arsitektur Vernakular Nusantara” Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Unwira Kupang.

Purbadi, Y.D (2017) : “*Continuity and Change*” Dalam Arsitektur Vernakular. Kajian Fenomena *Lopo* di Desa Kaenbaun. Seminar Nasional Riset dan Teknologi Terapan 2017 Universtas Widya Mandira, 2-4 Agustus 2017.

Wondoamiseno (1991): “Regionalisme Dalam Arsitektur di Indonesia”, Yayasan Rupadatu, Yogyakarta.